



## STRATEGI DAN HAMBATAN MIGRAN AFGANISTAN BERADAPTASI DI KOTA MAKASSAR

**Istika Ahdiyanti**

Email : [istikasosio19@gmail.com](mailto:istikasosio19@gmail.com)  
Institut Agama Islam Negeri Sorong

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify and analyze 1. the adaptation strategies of Afghan refugees while in Makassar City 2. to analyze the barriers for Afghan refugees to adapt to Makassar City .*

*This research was conducted at Pondok Nugraha, jl. Daeng tata, Blok 4F No.88, kel, Bonto Duri. Tamalate district, Makassar South Sulawesi. The method used in this study is a qualitative method, purposive sampling technique using a case study approach and interviewing 16 informants.*

*The results show that in the adaptation strategy of Afghan refugees, refugees develop a strategy into three stages of adaptation strategies, the first strategy in the social field at the social stage of refugees divides it into two stages of strategy, namely the initial strategy including finding refugees from Afghanistan and conducting socialization later in the stage second is the refugee development strategy to formulate strategies that include: Joining in mingling with activities that occur in the refugee environment and in the community, and promoting tolerance. At the cultural stage, Afghan refugees formulate a strategy by adopting and following several local culture. Whereas at the economic stage the refugees have a strategy by forming a relationship through mutually beneficial relationships with one another. In terms of adaptation barriers, refugees experience several obstacles among refugees that are difficult to adapt due to differences in language, discriminated treatment by society, and many differences in culture.*

**Keywords: Adaptation strategy, Refugees and Afghan**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis 1. strategi adaptasi pengungsi Afganistan selama berada di Kota Makassar 2. menganalisis hambatan pengungsi Afganistan dalam beradaptasi di Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Nugraha, jl. Daeng tata, Blok 4F No.88, kel, Bonto Duri. Kecamatan Tamalate, Makassar Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik purposive sampling dengan pendekatan studi kasus dan mewawancarai 16 informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam strategi adaptasi pengungsi Afganistan, pengungsi menyusun strategi menjadi tiga tahap strategi adaptasi, strategi pertama di bidang sosial Pada tahap sosial pengungsi membaginya menjadi dua tahap strategi yaitu strategi awal termasuk penemuan. pengungsi dari Afganistan dan kemudian melakukan sosialisasi pada tahap kedua adalah strategi pengembangan pengungsi dengan merumuskan strategi yang meliputi: Ikut berbaur dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan pengungsi dan masyarakat, serta mengedepankan toleransi. Pada tahap budaya, pengungsi Afghanistan merumuskan strategi dengan mengadopsi dan mengikuti beberapa budaya lokal. Sedangkan pada tahap ekonomi para pengungsi mempunyai strategi dengan menjalin hubungan melalui hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Dari segi hambatan adaptasi, pengungsi mengalami beberapa kendala di kalangan pengungsi yaitu sulitnya beradaptasi karena perbedaan bahasa, perlakuan yang didiskriminasi oleh masyarakat, dan banyaknya perbedaan budaya.

**Kata Kunci: Strategi adaptasi, Pengungsi dan Afghanistan**

## PENDAHULUAN

Berkembangnya isu pengungsi yang menjadi sebuah permasalahan pada era abad ke-21 memberikan sebuah wahana baru bagi negara-negara dan organisasi internasional untuk berperan aktif dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan. Hal itu dikarenakan permasalahan tersebarnya pengungsi merupakan bentuk *collective responsibility* atau tanggung jawab bersama bagi komunitas internasional. Jika melihat fakta-fakta yang ada, permasalahan pengungsi berasal dari negara yang berada dalam situasi yang kacau, seperti disebabkan oleh perang, konflik (suku, agama, rasisme), adanya intervensi kemanusiaan, bencana, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan adanya ancaman pada masyarakat dalam skala besar. (Hari Utomo, Yusnaldi, 2020)

Suku Bandiono pada tahun 1997 Mengungkapkan Proses Migrasi terjadi sebagai jawaban terhadap adanya sejumlah perbedaan antar tempat. Perbedaan tersebut faktor-faktor ekonomi, sosial dan lingkungan baik pada pada tataran individu maupun masyarakat. Banyak studi Migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pendapatan, pekerjaan dan alasan lainnya yang lebih baik. Dengan melakukan Migrasi merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hidupnya. (Arif Nasution,1999)

Menurut Santoso pada hakekatnya keimigrasian merupakan suatu rangkaian kegiatan petugas dalam rangka pemberian pelayanan dan penegakan hukum,serta pengamanan terhadap lalu lintas keluar masuknya orang dari dan ke dalam wilayah suatu negara, serta pengawasan atas keberadaan dan kegiatan orang asing selama berada di negara tersebut. (Santoso, 2014).

Jumlah pendatang ilegal yang menyerbu berbagai pulau Indonesia ini sangat banyak, dan berkelanjutan dalam rentang waktu lama. Tak bisa

**Istika Ahdiyanti**

dipungkiri, kedatangan para imigran di tengah masyarakat ini, dapat menimbulkan permasalahan cukup rumit. Berdasarkan data UNHCR, sampai 2014, lebih dari 10.000 orang pencari suaka, pengungsi dan penyelundupan manusia. Sesuai dengan perkembangan zaman, UNHCR juga menghadapi berbagai masalah terbaru terkait dengan permasalahan pengungsi di Indonesia. Kedatangan yang dulunya didominasi oleh para pencari suaka dari daratan Indo-China, saat ini sudah mulai didominasi oleh negara-negara Timur Tengah seperti Afghanistan, Iran, dan Irak (Hari Utomo, Yusnaldi, 2020).

Berdasarkan hasil penelian yang dilakukan oleh peneliti terkait Kehidupan sosial, budaya dan ekonomi pengungsi Afganistan dengan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat lokal di Kota Makassar, Afganistan dan Indonesia merupakan dua negara yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda jika di Indonesia masyarakatnya memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan yang orang lain maka di negara Afganistan masyarakat memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan orang selain keluarga terdekat mereka dan hal ini dikarenakan aturan hukum di negara mereka yang melekat dengan diri mereka, dan karena terbiasa aturan tersebut membuat pengungsi Afganistan sangat tertutup.

Berada di lingkungan baru tentu menjadi beban tersendiri untuk pengungsi dari Afganistan di Kota Makassar, sebab yang di hadapi bukan hanya lingkungannya baru tapi orang-orang yang berada di lingkungan tersebut yang sudah pasti memiliki latar belakang yang berbeda dengan pengungsi. Untuk mendapatkan rasa nyaman dengan lingkungan yang baru dan menempati wilayah baru dengan waktu yang tidak tertentu mengharuskan pengungsi untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut karena interaksi dengan lingkungan merupakan suatu kebutuhan bagi pengungsi dari Afganistan di Kota Makassar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu sosial. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Iskandar, 2009: 11)

Pendekatan yang digunakan Menurut Huserl, pada setiap hal manusia memiliki pemahaman dan pengahayatan terhadap fenomenologi yang dilaluinya, pemahaman dan pengahayatan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilakunya (herdiansyah,2012)

Pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis. (Idrus,2009). Dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat. Pendekatan ini gunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek pada peneltian ini yaitu migran Afghanistan.

Sumber data Data penelitian merupakan data *primer* yaitu data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lokasi penelitian dengan teknik obsevasi dan wawancara mendalam. Sedangkan berbagai dokumen adalah data *sekunder* yang akan dicari dilembaga pemerintahan seperti kator statistik untuk mendapatkan data jumlah migran dan beberapa data lain yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. Internet juga digunakan untuk mencari data yang akan mendukung data primer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi Adaptasi Migran Afganistan

Berdasarkan konsep yang dikemukakan Bannet, Ahimsa Putra dalam Saharuddin (2007: 46-47) menyatakan bahwa adaptasi merujuk pada adanya sebuah proses penyesuaian terhadap suatu kondisi yang berubah. Penyesuaian diri perlu untuk dilakukan karena dengan penyesuaian membuat orang memahami kondisi dimana mereka tinggal dan dalam penyesuaian diri pengungsi membutuhkan strategi dalam adaptasi, beberapa strategi adaptasi pengungsi selama di Kota Makassar :

#### a. Ikut berbaur dengan aktivitas yang terjadi di lingkungan

Pengungsi dan lingkungan masyarakat Kehadiran migran dalam suatu komunitas memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Secara logika, kehadiran migran akan menimbulkan terjadinya suatu perubahan dari masyarakat homogen, menjadi masyarakat heterogen. (Faisal 2004).

pengungsi Afganistan adalah pendatang yang mencoba mencocokkan diri dengan lingkungan yang baru baginya untuk dapat beradaptasi harus ada sifat kesediaan saling menerima dari masyarakat maupun pengungsi lainya dengan adanya sifat penerimaan tersebut pengungsi Afganistan diberi ruang untuk beradaptasi tanpa adanya tekanan dari pihak yang berhubungan langsung dengan mereka, sebab lingkungan baru dan beberapa tekanan bisa merusak *psikologis* dari pengungsi. Untuk menghindari hal tersebut pengungsi Afganistan mencoba ikut berbaur dengan masyarakat maupun pengungsi lainya untuk mempererat hubungan antara mereka dan berupaya mencocokkan diri dengan kehidupan di lingkungan yang baru.

#### b. Mengedepankan sifat toleransi

Strategi ini juga sangat penting untuk diterapkan sebab tindakan ini dilakukan sebagai bentuk untuk menunjukkan bahwasanya Dengan

menerapkan sikap toleransi pada diri setiap individu atau pengungsi bisa memperkuat integritas pada setiap kelompok dan memperkecil kemungkinan adanya konflik pada kelompok pengungsi dan masyarakat sekitar. Pengungsi Afganistan atau pencari suaka yaitu ingin membangun konektivitas pada masyarakat setempat dan sesama pengungsi, sembari menunggu mereka di deportasi ke Negara ketiga.

c. Migran dan lingkungan kebudayaan

Dalam segi budaya pengungsi Afganistan memilih mengikuti beberapa budaya yang ada di Kota Makassar sebagai pendukung dalam adaptasi, pilihan mengadopsi budaya dari masyarakat lokal merupakan kemauan dari pengungsi Afganistan untuk mencocok diri dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dari keberagaman karakter selain itu pilihan mengadopsi budaya ini dilakukan karena tindakan ini sangat dibutuhkan untuk proses adaptasi di lingkungan Kota Makassar.

Budaya terdahulu turut mempengaruhi adaptasi budaya pengungsi Afganistan dan itu disebut *deculturation* yang merupakan hal dari proses adaptasi, Perubahan *akulturasi* tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pengungsi dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya *resistensi* terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pengungsi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kemudian, *Assimilation* adalah keadaan dimana pengungsi meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang

harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. (Utami, 2015).

Meski hidup di Kota Makassar bukan berarti semua pengungsi harus melepaskan budaya yang melekat dalam dirinya akan tetapi pengungsi tetap mempertahankan budayanya dan tetap juga mengadopsi budaya dari masyarakat lokal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk bertahan hidup dengan kondisi yang sekarang pengungsi harus mencocokkan diri untuk memperoleh rasa nyaman dari lingkungan baru dan dalam adaptasi budaya pengungsi seakan tidak diberi pilihan untuk memilih bertahan dengan budaya mereka akan tetapi pengungsi diharuskan untuk beradaptasi.

## **2. Hambatan Dalam Beradaptasi**

Proses adaptasi pengungsi tidak berjalan sebagaimana yang telah direncanakan oleh pengungsi Afganistan, banyaknya perbedaan antara pengungsi Afganistan dengan masyarakat lokal maupun pengungsi lainnya menjadikan proses tersebut terhambat tingkatan hambatan adaptasi pengungsi Afganistan terlihat sulit jika semakin banyak perbedaan maka akan semakin sulit seseorang untuk beradaptasi dan jika semakin banyak persamaan maka akan semakin mudah seseorang untuk beradaptasi.

Perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain mungkin hal biasa bagi kebanyakan orang namun berbeda dengan pengungsi Afganistan yang melakukan perpindahan dikarenakan beberapa alasan yang mengharuskan mereka menempati suatu wilayah, suka atau tidak suka mereka harus terbiasa dengan lingkungan baru bagi pengungsi Afganistan umumnya pengungsi melakukan perpindahan untuk menghindari kepadatan penduduk dan berupaya mencari pekerjaan di daerah lain untuk keberlangsungan hidup mereka, berbeda dengan pengungsi dari Afganistan yang berupaya mencari peluang di wilayah yang lain namun dikarenakan beberapa kejadian mengharuskan mereka bertahun-tahun hidup di Kota Makassar, dan berupaya mencocokkan diri mereka dengan berbagai keadaan di Kota Makassar,

perbedaan budaya adat istiadat tentu terjadi namun pengungsi sebagai orang asing harus mengikuti kebudayaan dimana mereka tinggal.

a. Berbeda bahasa

Penggunaan bahasa kerap menjadi penghambat dalam adaptasi sebab pengungsi Afganistan lebih banyak menggunakan bahasa farsi dan parsia ketimbang bahasa inggris atau bahasa yang ada di masyarakat lokal. Bahasa dapat membantu manusia untuk bersosialisasi dan saling memahami satu sama lain serta menyatukan berbagai latar belakang baik secara regional maupun internasional. Mencocokkan diri dengan lingkungan yang baru bagi pengungsi memerlukan proses yang memakan waktu untuk mencapai titik saling memahami. Menurut Simmel dunia sosial atau masyarakat terbentuk dari peristiwa, tindakan dan interaksi (Ritzer & Goodman,2008). Sejalan dengan teori Simmel pada penelitian ini pengungsi tidak akan pernah bisa melakukan adaptasi jika tidak bertindak serta memulai interaksi dengan masyarakat. Interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik atau lebih dikenal dengan istilah aksi-reaksi.

b. Perlakuan Diskriminasi

Perlakuan ini kerap ada dikarenakan adanya sifat cemburu sosial dari masyarakat yang mengira segala pembiayaan pengungsi bersumber dari negara Indonesia, pengungsi diberi tempat yang layak dan mendapatkan uang saku serta adanya jaminan hidup selama berstatus menjadi pengungsi selain itu adanya pemberitaan media terkait ajaran mereka yang kearah syiah dan sedangkan ajaran syiah di mata masyarakat lokal dianggap sebagai hal negatif.

Banyaknya perbedaan menghambat aktivits pengungsi Afganistan perbedaan lingkungan hidup, budaya dan beberapa tradisi lainnya membuat pengungsi kesulitan untuk membina hubungan yang baik dengan masyarakat,

perlakuan tidak hanya dalam lingkungan masyarakat namun dalam lingkungan sekolahpun pengungsi Afganistan terkadang mendapat perlakuan yang kurang mengenakan.

### c. Budaya yang berbeda

Kehidupan dilingkungan yang baru bagi pengungsi afganistan mengharuskan pengungsi beradaptasi dengan perbedan dengan masyarakat lokal. Perubahan sosial tidak terjadi dengan sendirinya melainkan disebabkan oleh adanya faktor yang mengakibatkan perubahan itu terjadi seperti pengungsi Afganistan yang sudah bertahun-tahun berada di Makassar akan tetapi tidak semua pengungsi Afganistan dapat menerima dengan cepat perubahan itu pengungsi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima perubahan yang terjadi. Banyak perbedaan budaya antara pengungsi dengan masyarakat lokal pengungsi Afganistan mempunyai aturan yang ketat di Negeranya misalnya migran Afganistan memegang teguh beberapa aturan seperti etika berpakaian, budaya makan maupun aktifitas di luar rumah.

## **KESIMPULAN**

Strategi adaptasi yang di lakukan oleh pengungsi adalah dengan cara bertindak terlebih dahulu atau membangun relasi ke warga masyarakat yang menjadi mayoritas pada wilayah Makassar dengan tindakan yang secara berulang-ulang pada warga sekitar pengungsian maupun dengan sesama pengungsi yang berbeda negara dengan pengungsi yang berasal dari Afganistan dan berbaur dengan masyarakat di wilayah pengungsian serta ikut pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Adanya kegiatan-kegiatan sosial seperti Hajatan perkawinan maupun kegiatan tahunan seperti peringatan Hari kemerdekaan Indonesia dimanfaatkan pengungsi sebagai alternative untuk mengenal mereka lebih jauh, dan menambah kerabat di lingkungan yang baru.

Dalam beradaptasi pengungsi mengalami beberapa hambatan di antaranya adanya perbedaan bahasa, adanya tindakan diskriminasi dari masyarakat dan adanya perbedaan budaya yang mengakibatkan proses adaptasi membutuhkan waktu yang lama untuk mencocokkan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avin, 1994. Hidup di Kota semakin sulit: *Bagaimana Strategi Adaptasi Dalam Situasi Kepadatan Sosial*. Buletin Psikologi. Bandung: Alfabeta
- Baidawi, Nur Kamaruddin. (2016). *Bentuk-Bentuk Strategi Adaptasi Masyarakat Pendatang Madura di Surakarta* (studi kasus masyarakat pendatang madura di sumber nayu). In *sosiologi antropologi*.
- Barus, S. (2015). *Potret Strategi Adaptasi Imgran Ilegal di Kota Medan*. universitas sumatera utara.
- Bogdan, Robert C. Dan Biklen Kopp,1982. *Qualitative Research ForEducation: An Introduction To Theory And Methods*.Allyn And Bacon,Inc: Boston London. Cet.1. ( Bandung : Pustaka Reke Cipta. Dan R&D.Bandung:Alfabeta, 2008 )
- Cangara, H., Haluoleo, U., Hasanuddin, U., Internasional, I. H., & Hasanuddin, U. (2015). *Pengungsi Dan Pencari Suaka Afganistan Dengan Masyarakat Lokal di Kota Makassar*: ( Suatu Analisis Efektivitas Komunikasi Antar Budaya ). *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba>
- Djaman Satori Dan Aan Komariah, 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta
- Foley, D. K. (2004). *Rationality and Ideology in Economics*. Social
- Hari Utomo, Yusnaldi, A. S. P. (2020). *Upaya Pemerintah Menangani*

*Irregular Migrant Dalam Perspektif Keamanan Maritim Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Ramanujan Journal*, 87–109.

Hari Utomo, Yusnaldi, A. S. P. (2020). *Upaya Pemerintah Menangani*  
Husaini Usman & R. Purnomo Setiady Akbar, (2011), *Pengantar Statistika* (Edisi Kedua), Jakarta: Bumi Aksara.

Indrawan, Rully & Poppy Yuniawati. 2014. *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk Manajemen, pembangunan, dan Pendidikan Bandung*: PT Refika Aditama.

*Irregular Migrant Dalam Perspektif Keamanan Maritim Di Provinsi Maluku Di Pulau Buton Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga*, 5(3), 255–261.

Ritzer George dan Douglas j. Goodman (2008). *Teori Sosiologi; Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana .

Santoso, Imam.M .(2012). *Perspektif Imigrasi, Dalam Migrasi Manusia*. Cet.1.(Bandung :Pustaka Reke Cipta)

Sugiyono,2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. Sinambela,Lijan

Suharsimi Arikunto, (2012), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.